

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karawitan dalam pertunjukan *Langendriya* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk gending dan bentuk sekar. Berikut ini adalah klasifikasi bentuk gending yang digunakan dalam pertunjukan *Langendriya* yaitu gending *alit*, gending khusus dan gending *pakurmatan*. Gending *alit* terdiri dari *lancaran*, *ketawang* dan *ladrang*. Gending khusus terdiri dari *playon* dan *ayak-ayak*. Gending *pakurmatan* terdiri dari *kala ganjur*, *cara balen*, *monggang*.

Bentuk *sekar* dalam *Langendriya* terdiri dari *sekar ageng* dan *sekar alit*. *Sekar ageng* atau *tembang gedhe* adalah *sekar* memiliki unsur *lampah* dan *pedotan*. *Lampah* adalah jumlah suku kata dalam satu gatra sedangkan *pedhotan* adalah pembagian suku kata (wanda) dalam satu gatra. Dalam *Langendriya* sekar ageng yang digunakan adalah *sekar ageng* dalam garap *lagon* dan *ada-ada*.

Sekar alit lebih dominan digunakan karena pembentukan *Langendriya* berawal dari suatu kegiatan waosan *macapat*. Dalam *Langendriya* sekar alit digarap dalam berbagai bentuk, sebagai berikut: gending *sekar*, *sekar rambangan*, *bawa sekar*. Bentuk gending dan bentuk *sekar* di atas terbingkai dalam suatu *balungan* lakon yang terdapat dalam struktur sajian karawitan dalam *Langendriya*.

Struktur sajian karawitan merupakan susunan sajian gending dan sekar terikat oleh stuktur dan alur *balungan* lakon. Berdasarkan pemetaan susunan gending dan adegan menunjukkan adanya pola struktur *pathet* mulai dari nem, sanga, manyura. Berdasarkan hal ini maka struktur penyajian gending dalam

pertunjukan *Langendriya* lakon *Damarwulan Winisuda* versi Yayasan Siswa Among Beksa juga mempertimbangkan struktur pathet nem, sanga, manyura dalam membangun suasana adegan.

Dinamika suatu pertunjukan langendriya terbangun dari unsur garap gending dan garap tembang. Unsur garap gending dalam membangun dramatik meliputi: garap irama dan *laya*, keras dan suara, garap instrumen khusus, serta penataan susunan atau rangkaian gending. Unsur garap tembang dalam membangun dramatik: kesesuaian rasa musikal dan karakter tokoh, keras dan lembut (volume), *cakepan*, garap penyajian (pembawaan vokal tunggal dan bersama).

Fungsi dramatik karawitan dalam *Langendriya* berhubungan dengan peran karawitan dalam membangun alur cerita lakon dalam pertunjukan *Langendriya*. Fungsi dramatik terbangun dari garap penyajian karawitan dalam *Langendriya*. Garap penyajian karawitan dalam *Langendriya* memiliki fungsi yang berbeda. Gending berfungsi untuk ilustrasi dan iringan, sedangkan *sekar* berfungsi sebagai alat atau media komunikasi tokoh yang lebih dikenal dengan dialog untuk menyampaikan cerita lakon.

Gending dan sekar berfungsi untuk mendukung keberhasilan penampilan tari karena gending dan tembang berfungsi untuk menghidupkan tari yang berarti memberikan ruh dan karakter pada tari baik melalui tokoh tertentu maupun alur tari atau alur cerita. Dalam pertunjukan *Langendriya*, tembang dan instrumental memiliki kedudukan yang berbeda. instrumental atau gending berfungsi untuk iringan dan ilustrasi. Tembang berfungsi untuk dialog antar tokoh. Perbedaan

fungsi gending dan *sekar* dalam pertunjukan *Langendriya* menghasilkan 2 (dua) fungsi karawitan dalam *Langendriya* yaitu fungsi bantu dan fungsi bentuk, berikut ini penjelasannya.

Fungsi bantu adalah fungsi karawitan sebagai pembantu atau ilustrasi untuk membangun suasana dan mengiringi gerak tari, sedangkan fungsi bentuk adalah fungsi pembentuk kesatuan lakon dalam pertunjukan *Langendriya* untuk memperjelas alur atau plot pertunjukan *Langendriya*. Sedangkan fungsi bantu karawitan dalam *Langendriya* adalah fungsi karawitan sebagai iringan dan pembentuk suasana dan transisi antar adegan dalam pertunjukan *Langendriya*,

Fungsi bentuk atau fungsi dramatik karawitan dalam *Langendriya* adalah fungsi karawitan dalam membangun suatu kesatuan lakon. Lakon memuat plot atau alur cerita yang tersusun dalam dialog yang berbentuk tembang. Tembang dapat memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir pertunjukan sehingga dapat memperjelas alur pertunjukan *Langendriya*. selain hal tersebut Tembang juga dapat mewakili karakter tokoh dalam *Langendriya* tersaji dalam *cakepan* yang menggambarkan suatu adegan atau alur pertunjukan.

Dengan demikian menurut penjelasan di atas bahwa, tembang dan iringan dalam *Langendriya* memiliki kedudukan yang berbeda menurut fungsi bentuk dan fungsi bantu. Meskipun demikian, Sesuai dengan pembahasan di atas tentang kedudukan tembang dan instrumental yang berbeda. tembang dan instrumental tetap saling berhubungan karena tembang dan instrumental merupakan dua bentuk karawitan yang tidak dapat dipisahkan.

B. Saran

Pembahasan dalam skripsi ini tentu memiliki banyak keterbatasan dalam proses penelitiannya, sehingga saran pada penelitian selanjutnya adalah perlunya pendekatan dan analisis secara mendalam berhubungan dengan unsur gntearap instrumen dan fungsi kolaboratif pertunjukan. Penulisan topik ini masih bisa berlanjut lebih dalam terutama tentang garap instrumen dalam *Langendriya*, untuk mengembangkan informasi tentang karawitan dalam *Langendriya*, karena dalam penelitian ini peneliti tidak membahas tentang garap instrumen secara dalam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Haryanto, S, *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988.

Hastanto, Sri, Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Press Surakarta, 2009.

Kutha Ratna, Nyoman, *Teori Metode dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”. Surakarta: diperbanyak untuk kalangan sendiri oleh ASKI Surakarta, 1975.

Murdiati, dan Untung Mulyono, “Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta”. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.

Pramutomo, R.M, *Langendriya Drama tari Opera Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.

Pradjapangrawit, R. Ng, *Wedhapradangga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerjasama dengan *The Ford Foundation*, 1990.

Soedarsono, R.M, dan Tati Narawati. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2009.

Soeroso, “Menuju Garapan Komposisi Karawitan”. Surakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.

Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata*. Surakarta: STSI Press, 2006.

Sudarsono, dkk, “Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa”. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bab Sastra Indonesia dan Jakarta, 1977/1978.

Sumaryono, *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014.

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.

B. Sumber Lisan

Widodo Pujo Bintoro, 59 tahun, sebagai narasumber utama selaku penanggung jawab dalam hal iringan dalam penyajian *Langendriya* pada tanggal 5 Desember 2018, peneliti menanyakan hal yang berkaitan dengan bentuk, struktur dan garap karawitan lakon damarwulan winisuda.

Kusswananta Kuncara Dewa, 45 tahun, koordinator di Yayasan Siswa Among Beksa dan beliau adalah sutradara dalam penyajian *Langendriya* dengan lakon Damarwulan Winisuda pada tanggal 5 Desember 2018 di Mangkubumen. Data yang diperoleh alasan penggarapan *lakon*, dan penjelasan tentang *Langendriya*.

Sumaryono, 63 tahun, Dosen tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pernah menjadi narasumber dalam pagelaran *Langendriya* tahun 2014 di Taman Budaya Yogyakarta. data yang didapat gerak tari dalam *Langendriya*.

Trustho (K.M.T Radya Bremara), 62 tahun. *Abdi Dalem* Puro Pakualaman dan dosen Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal Kaloran, Sidomulyo Bambang Lipuro, Prenggan, Sidomulyo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pernah menjadi penata iringan *Langendriya* di Taman Mini Indonesia. Data yang didapat adalah kedudukan dan fungsi karawitan dalam *Langendriya*.

Agus Suseno. (K.M.T. Widyadipura), 63 tahun. Dosen Karawitan Pakurmatan Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Geneng RT 02 Panggungharjo, Sewon, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang didapat adalah adaptasi gamelan pakurmatan menjadi gamelan ageng dan ansambel yang dihasilkan.

Sukardi. (K.M.T. Tandyadipura), 70 tahun. Penggerong dalam pertunjukan *Langendriya* lakon *Damarwulan Winisuda* versi Yayasan Siswa Among Beksa pada tanggal 5 Desember 2018. Wawancara di Candirejo, RT 06 RW 19, Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Data yang didapat *senggakan* yang digunakan dalam *Langendriya*.

C. Diskografi

Rekaman pementasan *Langendriya lakon Damarwulan Winisuda* versi Yayasan Siswa Among Beksa, di Ndalem Mangkubumen Yogyakarta, pada tanggal 5 Desember 2018.

D. Webtografi

<https://statistikaceria.blogspot.com/2012/01/teori-analisis-deskriptif.html?m=1>

<https://apasaja.fandom.com/wiki/wangsalan>

